

**ANALISIS PENGARUH CAR, PERTUMBUHAN
DPK, PERTUMBUHAN SIMPANAN DARI
BANK LAIN DAN SUKU BUNGA SBI
TERHADAP PERTUMBUHAN KREDIT**
(Studi Kasus pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI
Periode 2006-2010)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

LINTANG RAHMADHANI
NIM. C2A607091

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Lintang Rahmadhani
Nomor Induk Mahasiswa : C2A607091
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen
Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH CAR, PERTUMBUHAN DPK, PERTUMBUHAN SIMPANAN DARI BANK LAIN DAN TINGKAT SUKU BUNGA SBI TERHADAP PERTUMBUHAN KREDIT (Studi Kasus pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2006-2010)**

Dosen Pembimbing : Drs. Wisnu Mawardi, M.M

Semarang, 17 Juni 2011

Dosen Pembimbing,

(Drs. Wisnu Mawardi, M.M)

NIP. 19650717 199903 1008

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Lintang Rahmadhani
Nomor Induk Mahasiswa : C2A607091
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen
Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH CAR, PERTUMBUHAN DPK, PERTUMBUHAN SIMPANAN DARI BANK LAIN DAN TINGKAT SUKU BUNGA SBI TERHADAP PERTUMBUHAN KREDIT (Studi Kasus pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2006-2010)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 4 Juli 2011

Tim Penguji :

1. Drs Wisnu Mawardi, M.M (.....)
2. Muhamad Syaichu, SE., MSi. (.....)
3. Drs. R. Djoko Sampurno, M.M (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Lintang Rahmadhani, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : Analisis Pengaruh CAR, Pertumbuhan DPK, Pertumbuhan Simpanan dari Bank Lain, dan Tingkat suku Bunga SBI terhadap Pertumbuhan Kredit (Studi Kasus pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI Periode 2006-2010), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 17 Juni 2011

Yang Membuat Pernyataan,

Lintang Rahmadhani

NIM. C2A607091

ABSTRAK

Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan simpan pinjam meminjam antara bank dengan dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana pengaruh dari pertumbuhan DPK, pertumbuhan simpanan dari bank lain, tingkat suku bunga SBI, dan CAR terhadap pertumbuhan kredit.

Populasi pada penelitian ini adalah bank umum konvensional. Sampel penelitian ini adalah 19 bank umum konvensional yang terdaftar di BEI, dengan metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan merupakan data sekunder yang berupa data laporan keuangan perbankan yang menjadi sampel selama tahun 2006-2010 dalam bentuk data tahunan. Metode analisis yang dipakai untuk menjawab hipotesis adalah regresi linier berganda. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji secara parsial (uji t) dan uji secara simultan (uji F) dengan tingkat signifikansi (α) 5%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial pertumbuhan DPK berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan kredit. Sedangkan pertumbuhan simpanan dari bank lain, CAR, tingkat suku bunga SBI tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan kredit. Kemudian hasil estimasi regresi menunjukkan kemampuan prediksi 4 variabel bebas terhadap pertumbuhan kredit sebesar 16,7% sedangkan sisanya 83,3% dipengaruhi oleh faktor lain diluar variable penelitian ini yang belum dimasukkan dalam analisis ini.

Kata kunci : Pertumbuhan Kredit, CAR, Pertumbuhan DPK, Pertumbuhan Simpanan dari Bank Lain, Suku Bunga SBI.

ABSTRACT

Credit is the provision of money or bills that can be equivalent, based on an agreement between banks and savings and loans borrowed by the other party that requires the borrower to repay their debts after a certain period of time with interest. This study aims to examine how the influence of the growth in deposits, growth in deposits from other banks, SBI interest rate, and CAR on the growth of credit.

The population in this study were conventional commercial banks. The sample of this study is 19 conventional commercial bank listed on the Indonesia Stock Exchange, with the sampling method used was purposive sampling. Type of data used are secondary data in the form of banking financial statement data to be sampled during the years 2006-2010 in the form of annual data. Analytical methods used to answer hypothetical is multiple linear regression. Hypothesis testing is done by using a partial test (t test) and simultaneously test (F test) with significance level (α) 5%.

The results showed that the partial growth of DPK significant effect on credit growth. While growth in deposits from other banks, CAR, SBI interest rate no significant effect on credit growth. Then the estimated regression results show four independent variables predictive ability of the credit growth of 16.7% the remaining 83.3% is influenced by factors other than the variable of this study are not yet included in this analysis.

Key words: Credit Growth, CAR, Deposits Growth, Growth in Deposits from Other Banks, SBI Interest Rates.

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Tiada yang bisa mengalahkan kasih sayang orang tua kepada anaknya
Kupersembahkan Skripsi ini untuk kedua orang tuaku, yang telah berjuang
untukku semenjak aku lahir sampai saat ini.

Dan juga untuk orang-orang disekitarku yang dengan caranya
masing-masing telah memberiku semangat dan inspirasi.

“... Dream, Believe and Make it Happen...”

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, ridho, hidayah serta kesempatan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Pengaruh CAR, Pertumbuhan DPK, Pertumbuhan Simpanan dari Bank Lain, Suku Bunga SBI terhadap Pertumbuhan Kredit (Studi Kasus pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI Periode 2006-2010).

Penulis menyadari selama pelaksanaan dan penulisan skripsi ini tidak jauh dari hambatan dan cobaan, namun berkat dorongan, semangat, arahan dan bimbingan serta bantuan dari berbagai pihak maka hambatan-hambatan tersebut dapat dilewati. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, MSi., Akt., Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar dan menimba ilmu di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Drs Wisnu Mawardi, M.M, selaku dosen pembimbing yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan berbaik hati meluangkan waktu untuk bimbingan dalam penyusunan skripsi ini dan atas saran serta masukan sehingga memudahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih banyak atas ilmu yang telah Bapak berikan semoga dapat bermanfaat dikemudian hari.

3. Ibu Dra. Endang Tri Widyarti, M.M, selaku dosen wali yang telah membantu penulis dalam mengikuti dan menyelesaikan studi serta senantiasa memberikan arahan kepada penulis selama masa studi.
4. Keluarga tercinta. Bapak Masyigit, ibu Anny Roesilowati, kakak Galuh Gita A, Yustisia Nanda S, Ilham Datu R dan si kecil Nadhifa Ainunnisa R yang selalu memberikan doa, kasih sayang, dukungan, semangat, nasehat dan arahan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
5. Para dosen dan staf pengajar di Fakultas Ekonomi yang memberikan pengajaran dan bekal ilmu pengetahuan yang dapat bermanfaat bagi hari depan penulis. Serta dukungan Bapak dan Ibu Dosen yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, penulis ucapkan terima kasih telah berbagi ilmu dan membantu penulis selama ini.
6. Staf dan Tata Usaha yang memberikan pelayanan dengan baik dan ramah, membantu dan memberikan informasi yang dibutuhkan oleh penulis.
7. Nurul Ifan Purba, terima kasih atas doa, dukungan, pengertian, kesabaran, kasih sayang serta semangat yang diberikan kepada penulis selama mengerjakan skripsi.
8. H 6091 TZ, terima kasih telah setia menemani kemanapun penulis pergi, dan kesabarannya mendengarkan keluh kesah penulis selama ini.
9. Siti, Agis, Cita, Dhiza, Nasim, Anita, Ardhini terima kasih atas bantuan dan dukungan kepada penulis selama mengerjakan skripsi ini.
10. Teman-teman Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro angkatan 2007 terima kasih bantuannya.

11. Semua pihak yang telah membantu penulis baik moril maupun materiil dalam menyelesaikan skripsi ini.

Tiada yang dapat penulis sampaikan kecuali ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya, semoga Allah SWT akan memberikan balasan serta ganjaran atas segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kemudahan, berkah dan rezeki, Amin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh penulis. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun akan diterima dengan senang hati untuk adanya perbaikan kedepan bagi penulis. Demikian kiranya dari penulis, mohon maaf apabila ada kesalahan dalam penyampaian dari penulis. Terima kasih.

Semarang, 17 Juni 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3. Tujuan Penelitian	14
1.4 Manfaat Penelitian	15
1.5 Sistematika Penulisan	16
BAB II TELAAH PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	
2.1.1 Bank	18
2.1.2 Kredit	22
2.1.2.1 Unsur-Unsur Kredit	23
2.1.2.2 Fungsi dan Tujuan Kredit	24
2.1.2.3 Jenis-Jenis Kredit	25
2.1.2.4 Prinsip-Prinsip Pemberian Kredit	28
2.1.2.5 Pertimbangan Penyaluran Dana	31
2.1.2.6 Kebijakan Per Kreditan Bank	33
2.1.3 <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	34
2.1.4 Dana Pihak Ketiga	35
2.1.5 Simpanan dari Bank Lain	37
2.1.6 Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)	38
2.2 Penelitian Terdahulu	40
2.3 Perumusan Hipotesis	46
2.3.1 Pengaruh CAR terhadap Pertumbuhan Kredit	46
2.3.2 Pengaruh Pertumbuhan DPK terhadap Pertumbuhan Kredit	47
2.3.3 Pengaruh Pertumbuhan Simpanan dari Bank Lain terhadap Pertumbuhan Kredit	48
2.3.4 Pengaruh Suku Bunga SBI terhadap Pertumbuhan Kredit	48

2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis	49
2.5 Hipotesis Penelitian	50
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	51
3.1.1 Variabel Penelitian	51
3.1.2 Definisi Operasional Variabel	51
3.1.2.1 Variabel CAR	51
3.1.2.2 Variabel Pertumbuhan DPK	52
3.1.2.3 Variabel Pertumbuhan Simpanan dari Bank Lain	53
3.1.2.4 Variabel Suku Bunga SBI	53
3.1.2.5 Variabel Pertumbuhan Kredit	54
3.2 Populasi dan Sampel	56
3.3 Jenis dan Sumber Data	58
3.4 Metode Analisis Data	58
3.4.1 Analisis Regresi Berganda	58
3.4.2 Uji Asumsi Klasik	59
3.4.2.1 Uji Multikolinieritas	59
3.4.2.2 Uji Heteroskedastisitas	60
3.4.2.3 Uji Autokorelasi	61
3.4.2.4 Normalitas	62
3.4.3 Pengujian Hipotesis	63
3.4.3.1 Koefisien determinasi	63
3.4.3.2 Uji Statistik t	63
3.4.3.3 Uji Statistik F	64
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	66
4.2 Analisis Data	66
4.2.1 Statistik Deskriptif	66
4.2.2 Uji Asumsi Klasik	68
4.2.2.1 Uji Normalitas	69
4.2.2.2 Uji Multikolinieritas	70
4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas	71
4.2.2.4 Uji Autokorelasi	73
4.3 Uji Hipotesis	75
4.3.1 Pengujian Determinasi	75
4.3.2 Hasil Pengujian Hipotesis secara Simultan (Uji F)	76
4.3.3 Hasil Pengujian Hipotesis secara Parsial (Uji t)	76
4.4 Pembahasan	79
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	82
5.2 Saran	84
5.3 Keterbatasan Penelitian	85

DAFTAR PUSTAKA 86
LAMPIRAN..... 88

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Posisi Perkembangan Jumlah Bank periode 2006-2010	3
Tabel 1.2 Perkembangan DPK yang dihimpun periode 2006-2010	5
Tabel 1.3 Perkembangan Kredit yang Disalurkan Perbankan periode 2006-2010	6
Tabel 1.4 Rata-rata CAR, DPK, Simpanan dari Bank Lain Suku Bunga SBI, Kredit periode 2006-2010	10
Tabel 2.4 Daftar Review penelitian terdahulu	43
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel	54
Tabel 3.2 Daftar Perusahaan Sampel	57
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif	67
Tabel 4.2 Uji Multikolinearitas	71
Tabel 4.3 Uji Glejser	73
Tabel 4.4 Uji Autokorelasi	74
Tabel 4.5 Koefisien Determinasi.....	75
Tabel 4.6 Uji F	76
Tabel 4.7 Uji t	77

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	50
Gambar 4.1 <i>Scatterplot</i>	69
Gambar 4.2 Grafik <i>Normal Probability Plot</i>	72

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Data Variabel Penelitian	88
Lampiran 2 Statistik Deskriptif Data Sampel	94
Lampiran 3 Hasil Analisis Regresi Data Sampel	96

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberadaan sektor perbankan sebagai subsistem dalam perekonomian suatu negara memiliki peranan cukup penting, bahkan dalam kehidupan masyarakat modern sehari-hari sebagian besar melibatkan jasa dari sektor perbankan. Hal tersebut dikarenakan sektor perbankan mengemban fungsi utama sebagai perantara keuangan antara unit-unit ekonomi yang surplus dana, dengan unit-unit ekonomi yang kekurangan dana. Melalui sebuah bank dapat dihimpun dana dari masyarakat dalam berbagai bentuk simpanan selanjutnya dari dana yang telah terhimpun tersebut, oleh bank disalurkan kembali dalam bentuk pemberian kredit kepada sektor bisnis atau pihak lain yang membutuhkan. Semakin berkembang kehidupan masyarakat dan transaksi-transaksi perekonomian suatu negara, maka akan membutuhkan pula peningkatan peran sektor perbankan melalui pengembangan produk-produk jasanya. (Hempel, 1994 dalam Bachruddin, 2006).

Bank merupakan lembaga yang menghubungkan antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana, dan memperlancar arus pembayaran, serta mencari keuntungan dari usaha yang dijalankannya. Sesuai dengan pengertian bank yaitu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf

hidup orang banyak (Dendawijaya, 2000). Dalam hal menyalurkan dana, seharusnya bank lebih memfokuskan dengan menyalurkannya dalam bentuk kredit.

Persaingan antar bank dalam menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit, dalam prakteknya banyak yang menyimpang dari aturan-aturan yang berlaku dalam dunia bisnis perbankan seperti tidak mengindahkan prinsip kehati-hatian bank (*prudential banking*) dengan memberikan kredit tak terbatas pada nasabah satu grup dengan perbankan tersebut, sehingga seringkali merugikan para deposan dan investor serta berdampak pada perekonomian negara yang diakibatkan kecenderungan meningkatnya kredit bermasalah atau macet. Akibatnya pada pertengahan 1997 industri perbankan mengalami keterpurukan sebagai imbas dari terjadinya krisis multidimensi yang melanda Indonesia (Faisol, 2007).

Krisis moneter yang dimulai dengan merosotnya nilai rupiah terhadap dollar Amerika Serikat yang telah menghancurkan sendi-sendi ekonomi termasuk perbankan. Krisis moneter yang terus menerus mengakibatkan krisis kepercayaan, akibatnya banyak bank yang dilanda penyakit yang sama, sehingga banyak bank yang lumpuh karena dihantam kredit macet atau rush (Nasser dan Aryati, 2000).

Sejak krisis moneter pada awal tahun 1997 dan berlanjut efeknya beberapa tahun belakangan ini, berdampak besar pada sendi-sendi sektor perbankan. Faktanya tercermin dari jumlah bank yang mengalami penurunan cukup signifikan, dimana sejak 14 Desember 1992 sampai dengan 5 Februari 2001 berdasarkan Keputusan Pemerintah terdapat 20 bank yang dilikuidasi, 31 bank

lainnya sejak 29 juli 1999 sampai dengan 17 Maret 2003 dilakukan merger atau konsolidasi, 10 bank dibekukan operasinya (BBO), 41 bank dibekukan kegiatan usahanya (BBKU) dan 27 bank diikut sertakan dalam program rekapitalisasi. Bank umum yang saat ini masih menjalankan usahanya, terakhir sejak 2010 tercatat sebanyak 121 bank.

Tabel 1.1 berikut ini menggambarkan perkembangan jumlah bank di Indonesia khususnya dalam 5 tahun terakhir yaitu dari tahun 2006 sampai tahun 2010 sebagai berikut :

Tabel 1.1
Posisi perkembangan jumlah bank tahun 2006-2010

Tahun	Jumlah Bank Umum Komersial							Naik / turun
	Persero	BUSN Devisa	BUSN Non Devisa	BPD	Campuran	Asing	Jumlah	
2006	5	35	36	26	17	11	130	0
2007	5	35	36	26	17	11	130	0
2008	5	35	33	26	15	10	124	-6
2009	4	34	31	26	16	10	121	-3
2010	4	36	31	26	15	10	121	0

Sumber : Bank Indonesia

Terjadinya krisis keuangan global menjelang akhir tahun 2008 mempunyai dampak terhadap industri perbankan di Indonesia. Menurunnya kapasitas permintaan dan produksi di sektor riil berpotensi kuat terhadap kualitas aktiva perbankan, sehingga perbankan harus lebih berhati-hati dalam penyaluran kreditnya. Gejala keuangan dan penurunan permintaan akibat krisis keuangan dan penurunan permintaan akibat krisis keuangan menyebabkan terdepresiasi nilai rupiah, tekanan inflasi yang cukup kuat dan meningkatnya suku bunga juga berdampak pada penyaluran kredit perbankan di Indonesia (Haryati, 2009).

Bank umum (*Commercial Bank*) memiliki peran yang sangat penting dalam menggerakkan roda perekonomian nasional, karena lebih dari 95% Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan nasional yang meliputi Bank Umum (*Commercial Bank*), Bank Syariah (*Sharia Bank*), dan Bank Perkreditan Rakyat (*Rural Bank*) berada di Bank Umum (Statistik Perbankan Indonesia yang diolah). DPK ini yang selanjutnya digunakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui penyaluran kredit.

Menurut Lukman Dendawijaya (2005) dana-dana yang ihimpun dari masyarakat dapat mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank dan kegiatan perkreditan mencapai 70%-80% dari total aktiva bank. Bila memperhatikan neraca bank akan terlihat bahwa sisi aktiva didominasi oleh besarnya kredit yang diberikan, dan bila memperhatikan laporan laba rugi bank akan terlihat bahwa sisi aktiva didominasi oleh besarnya pendapatan dari bunga dan provisi kredit. Hal ini dikarenakan aktivitas bank yang terbanyak akan berkaitan erat secara langsung ataupun tidak langsung dengan kegiatan perkreditan (Nurmawan, 2005).

Disisi lain dana pihak ketiga yang disimpan di bank mengalami pertumbuhan dari waktu ke waktu. Tabel berikut ini adalah posisi dana pihak ketiga yang dihimpun sektor perbankan di Indonesia dari tahun 2006-2010 :

Tabel 1.2
Perkembangan Dana Pihak Ketiga yang dihimpun tahun 2006-2010

Tahun	Posisi simpanan dana pihak ketiga yang dihimpun Bank Umum Komersial				
	Rupiah	(%)	Valas	(%)	Jumlah
2006	1.093.445	84,95	193.657	15,5	1.287.102
2007	1.284.797	85,04	226.037	14,96	1.510.834
2008	1.460.443	83,3	292.849	16,70	1.753.292
2009	1.638.454	83,99	312.258	16,01	1.950.712
2010	1.990.518	85,11	348.306	14,89	2.338.824

Sumber : Bank Indonesia

(Rp. Miliar)

Jumlah simpanan dana pihak ketiga tahun 2009 sebesar Rp 1.950.712 miliar naik 19,89% menjadi Rp 2.388.824 miliar pada tahun 2010. Dari jumlah simpanan tersebut, komposisi terbesar rata-rata dalam bentuk rupiah sedangkan sisanya simpanan dalam mata uang asing.

Menurut Dahlan Siamat (2005) salah satu terkonsentrasinya usaha bank dalam penyaluran kredit adalah sifat usaha bank sebagai lembaga intermediasi antara unit surplus dengan unit defisit, dan sumber utama dana bank berasal dari masyarakat sehingga secara moral mereka harus menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit.

Meskipun penyaluran kredit memegang peranan penting bagi pertumbuhan ekonomi negara, namun kredit yang disalurkan oleh perbankan belum optimal. hal ini dapat terlihat dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR Bank Umum periode 2006-2010 yang masih berkisar pada angka 61,56% - 75,21% (statistic Perbankan Indonesia), masih berada di bawah harapan Bank Indonesia. Berdasar ketentuan Bank Indonesia, angka LDR seharusnya berada disekitar 85% - 110% (Manurung, Rahardja, 2004).

LDR sendiri merupakan indikator dalam pengukuran fungsi intermediasi perbankan di Indonesia. Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, rasio LDR dihitung dari pembagian kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk antar bank) dengan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang mencakup giro, tabungan, dan deosito (tidak termasuk antar bank). Semakin tinggi LDR menunjukkan semakin besar pula DPK yang dipergunakan untuk penyaluran kredit, yang berarti bank telah mampu menjalankan fungsi intermediasinya dengan baik. Disisi lain LDR yang terlampau tinggi dapat menimbulkan risiko likuiditas bagi bank.

Bank yang memiliki jumlah dana yang cukup besar, bank tersebut harus menanggung biaya dana yang cukup besar pula bila dana yang dimaksud tidak dimanfaatkan atau disalurkan kepada pihak ketiga yang membutuhkan. Untuk mengatasi beban biaya dana tersebut dan untuk memperoleh selisih bunga, bank menyalurkan kembali dalam bentuk kredit. Kredit yang disalurkan perbankan selama 5 tahun terakhir sebagai berikut :

Tabel 1.3
Perkembangan Kredit yang disalurkan perbankan tahun 2006-2010

Tahun	Komposisi kredit yang disalurkan perbankan dari tahun 2006-2010						
	Persero	BUSND	BUSN ND	BPD	Campuran	Asing	Jumlah
2006	231.582	276.768	19.114	55.919	18.166	36.951	638.500
2007	282.055	351.351	23.863	71.529	23.634	39.171	791.603
2008	396.024	452.613	27.122	95.751	33.361	49.42	1054.291
2009	486.859	492.045	35.711	120.24	43.962	49.846	1228.667
2010	569.041	630.777	48.752	143.17	50.311	50.348	1492.403

Sumber : Bank Indonesia

Penyaluran kredit merupakan fokus dan merupakan kegiatan utama perbankan dalam menjalankan fungsi intermediasinya. Meskipun terjadi krisis financial pada semester akhir tahun 2008, jumlah kredit yang disalurkan perbankan di Indonesia per 31 Desember 2008 tercatat sebesar Rp 1.054.291 milyar, mengalami peningkatan sebesar 33,18% dibanding dengan jumlah kredit per 31 Desember 2007 yang tercatat sebesar Rp 791.603 miliar.

Sebagaimana umumnya negara berkembang, sumber pembiayaan dunia usaha di Indonesia masih didominasi oleh penyaluran kredit perbankan yang diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Pemberian kredit merupakan aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan, tetapi risiko yang terbesar dalam bank juga bersumber dari pemberian kredit. Oleh karena itu pemberian kredit harus dikawal dengan manajemen resiko yang ketat (InfoBankNews.com, 2007).

Penyaluran kredit memungkinkan masyarakat untuk melakukan investasi, distribusi dan juga konsumsi barang dan jasa, mengingat semua kegiatan investasi, distribusi, dan konsumsi ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian masyarakat. Melalui fungsi ini bank berperan sebagai *Agent of Development* (Susilo, Triandaru, dan Santosos, 2006).

Bank dalam menjalankan kegiatan intermediasinya, harus memperhatikan likuiditasnya yaitu terjadinya penarikan dana simpanan maupun pinjaman dengan tetap berupaya menjaga profitabilitasnya, untuk itu bank harus berhati-hati dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Dengan tetap menekankan pada fungsi

penyaluran dana dalam bentuk kredit, untuk penyebaran risiko, dan untuk menjaga likuiditasnya mengalokasikan dana dalam cadangan utama.

Fungsi intermediasi bank merupakan aplikasi konsep *Asset Allocation Approach* yang merupakan pendekatan manajemen aktiva-pasiva, dimana sumber dana terdiri dari simpanan dari masyarakat (Dana Pihak Ketiga : DPK), *borrowing* (pinjaman/simpanan yang diterima dari bank lain atau pinjaman lainnya) dan *equity capital* (modal sendiri).

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank (Ali, 2004). Semakin tinggi CAR semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit. Selain itu fungsi intermediasi juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro diantaranya : tingkat bunga, inflasi dan fluktuasi nilai tukar. Jika terjadi peningkatan suku bunga maka untuk meningkatkan simpanan masyarakat bank harus meningkatkan bunga simpanan, peningkatan suku bunga simpanan (biaya dana), akan meningkatkan bunga kredit yang disalurkan, sehingga akan mempengaruhi pertumbuhan kredit yang disalurkan; demikian pula peningkatan bunga SBI mendorong kecenderungan bank akan menempatkan dananya di Bank Indonesia karena lebih aman/ tidak berisiko atau dialokasikan dalam pos cadangan kedua lainnya, sehingga hal tersebut akan mengurangi portofolio alokasi kredit yang diberikan.

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga dalam mata uang Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek. SBI diterbitkan oleh BI sebagai salah satu piranti Operasi Pasar Terbuka, kegiatan transaksi di pasar uang yang dilakukan oleh BI dengan bank dan pihak lain dalam rangka pengendalian moneter. Tingkat suku bunga ditentukan oleh mekanisme pasar berdasarkan sistem lelang (PBI No. 4/10/PBI/200). SBI merupakan instrument yang menawarkan laba yang cukup kompetitif serta bebas risiko (*risk free*) gagal bayar (Ferdian, 2008). Suku bunga SBI yang terlalu tinggi membuat perbankan betah menempatkan dananya di SBI ketimbang menyalurkan kredit (Sugema, 2010).

Tingkat kinerja keuangan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu sumber utama indikatornya adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Laporan keuangan yang dihasilkan bank diharapkan dapat memberikan informasi tentang kinerja keuangan dan pertanggungjawaban manajemen bank kepada seluruh pemangku kepentingan bank (Achmad dan Kusuno, 2003). Penilaian terhadap kinerja suatu bank pada dasarnya dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan bank yang bersangkutan. Dari laporan keuangan tersebut dapat diperoleh adanya suatu informasi tentang posisi keuangan, aliran kas, dan informasi lain yang berkaitan dengan kinerja bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan itu akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan sebagai dasar penilaian tingkat kinerja bank. Informasi mengenai kondisi suatu bank dapat digunakan oleh pihak-pihak yang terkait, baik dari pihak bank sendiri, pihak luar bank (seperti kreditur, investor,

dan nasabah), dan Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank, untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan-ketentuan yang berlaku saat itu.

Segala kriteria penilaian kinerja keuangan bank yang berpegang pada prinsip kehati-hatian bank, pada dasarnya dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan bank. Pendekatan kualitatif tersebut dilakukan dengan penilaian terhadap perhitungan rasio keuangan. Oleh karena itu rasio keuangan bermanfaat dalam menilai kinerja keuangan bank yang bersangkutan (Nasser, 2003).

Tabel 1.4
Rata-rata CAR, DPK, Simpanan dari Bank Lain, Suku Bunga SBI dan
Pertumbuhan Kredit tahun 2006-2010

	2006	2007	2008	2009	2010
CAR	19,41	18,43	16,48	16,92	16
DPK	17,65	20,32	20,77	14,85	21,20
Simpanan dari Bank Lain	460,7	105,04	102,71	41,98	158,47
Suku Bunga SBI	12,03	7,97	14,42	7,82	6,58
Kredit	14,66	25,97	33,36	10,78	18,65

Sumber : Bank Indonesia (data diolah)

Berdasarkan tabel 1.4 diatas terlihat bahwa CAR mempunyai pergerakan yang menurun dari tahun 2006-2010 tidak searah dengan pergerakan pertumbuhan kredit (indikasi negatif). DPK mempunyai pergerakan meningkat dari tahun 2006-2008 searah dengan pergerakan pertumbuhan kredit (indikasi positif), dan kemudian menurun ditahun 2009 tidak searah dengan pergerakan pertumbuhan kredit (indikasi negatif) dan tahun 2010 kembali meningkat searah dengan pergerakan pertumbuhan kredit (indikasi positif).

Simpanan dari bank lain mempunyai pergerakan menurun dari tahun 2006-2009 tidak searah dengan pergerakan pertumbuhan kredit (indikasi negatif). Tetapi meningkat kembali di tahun 2010 searah dengan pergerakan pertumbuhan kredit (indikasi positif). Suku bunga SBI mempunyai pergerakan menurun dari tahun 2006-2007 (indikasi negatif), dan kemudian meningkat kembali di tahun 2008 (indikasi positif), tetapi pada tahun 2009-2010 menurun kembali tidak searah dengan pergerakan pertumbuhan kredit.

Melalui penelitiannya Anggrahini menemukan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit perbankan. Hasil serupa juga ditemukan oleh Kristijadi dan Laksana (2006), Haryati (2007) dan Soedarto (2004). Sementara hasil yang ditemukan oleh Setiyati dimana DPK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit perbankan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kristijadi dan Laksana (2006) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan signifikan terhadap pertumbuhan kredit perbankan. Hasil serupa juga ditemukan oleh Soedarto (2004) bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit bank. Sedangkan menurut lestari, CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit perbankan.

Penelitian tentang suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) menurut Anggrahini berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit perbankan. Haryati (2007) juga menemukan hasil yang mengatakan bahwa suku bunga SBI mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan kredit. Sedangkan

menurut Harmanta dan Ekananda (2005) dan siregar (2006) suku bunga SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit perbankan.

Perbedaan hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, menarik untuk diuji kembali yang dapat dijadikan permasalahan dalam penelitian kali ini, yakni mengenai pengaruh CAR, Pertumbuhan DPK, Pertumbuhan Simpanan dari Bank Lain dan suku bunga SBI, selain dari research gap, permasalahan juga dapat dilihat dari data empiris yang tertera pada tabel 1.4. Dari penjelasan yang telah dikemukakan, muncul ketertarikan untuk meneliti dan mengambil topik mengenai pertumbuhan kredit pada Bank Umum Konvensional. Karena itu, penulis mengambil judul : “Analisis Pengaruh CAR, Pertumbuhan DPK, Pertumbuhan Simpanan dari Bank Lain, dan Suku Bunga SBI terhadap Pertumbuhan Kredit” (Studi Kasus pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2006-2010)

1.2 Rumusan Masalah

Penyaluran kredit memungkinkan masyarakat untuk melakukan investasi, distribusi, dan juga konsumsi barang dan jasa, mengingat semua kegiatan investasi, distribusi dan konsumsi selalu berkaitan dengan penggunaan uang. Kelancaran kegiatan investasi, distribusi, dan konsumsi ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian masyarakat. Melalui fungsi ini bank berperan sebagai *Agent of Development* (Susilo, Triandanu, dan Santoso, 2006).

Bank umum dijadikan sebagai obyek penelitian karena *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Umum masih berada dibawah harapan Bank Indonesia (85% - 110%), disisi lain 95% Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan nasional berada di Bank Umum.

Atas dasar fenomena gap dimana *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Umum yang berkisar 61,56% - 75,21% masih berada dibawah harapn Bank Indonesia (85% - 110%) yang menunjukkan belum optimalnya penyaluran kredit, dan fenomena gap seperti dipaparkan pada tabel 1.4 dimana Dana Pihak Ketiga (DPK) dan suku bunga SBI tidak konsisten terhadap pergerakan kredit. Beberapa hasil penelitian terdahulu sebagaimana dikemukakan diatas mempunyai beda hasil, sehingga terjadi *research gap* antara CAR, Pertumbuhan DPK, Pertumbuhan Simpanan dari Bank Lain, dan Suku Bunga SBI terhadap pertumbuhan kredit. *Research Gap* tersebut juga menjadi alasan untuk menelaah kembali mengenai hal-hal yang mempengaruhi pertumbuhan kredit.

Berdasarkan research gap dan fenomena gap tersebut diatas, maka pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan guna memperoleh jawaban secara empiris dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Suku Bunga SBI mempengaruhi tingkat pertumbuhan kredit bank umum konvensional di Indonesia ?
2. Bagaimana CAR (Capital Adequacy Ratio) mempengaruhi tingkat pertumbuhan kredit bank umum konvensional di Indonesia ?
3. Bagaimana DPK (Dana Pihak Ketiga) mempengaruhi tingkat pertumbuhan kredit bank umum konvensional di Indonesia ?
4. Bagaimana Simpanan dari Bank Lain mempengaruhi tingkat pertumbuhan kredit bank umum konvensional di Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yang berkaitan dengan dengan tingkat pertumbuhan kredit pada Bank Umum konvensional di Indonesia adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh suku bunga SBI terhadap tingkat pertumbuhan kredit pada bank umum konvensional di Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh CAR (Capital Adequacy Ratio) terhadap tingkat pertumbuhan kredit pada bank umum konvensional di Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap tingkat pertumbuhan kredit pada bank umum konvensional di Indonesia.
4. Untuk menganalisis pengaruh Simpanan dari Bank Lain terhadap tingkat pertumbuhan kredit pada bank umum konvensional di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil kajian penelitian ini pada masa yang akan datang adalah sebagai berikut :

1. Memberikan temuan dan bukti empiris yang dapat dipertanggungjawabkan mengenai faktor-faktor yang secara signifikan mempengaruhi tingkat pertumbuhan kredit perbankan di Indonesia.
2. Memberikan penjelasan yang relevan dan memadai kepada setiap pengambil kebijakan, baik pada pihak pemerintah dalam hal ini selaku pemegang otoritas tertinggi dalam bidang ekonomi dan moneter maupun pada pihak praktisi perbankan mengenai arti pentingnya sensitifitas faktor-faktor yang mendorong terjadinya pertumbuhan kredit di Indonesia.
3. Mendorong berbagai pihak yang terkait dengan mata rantai kegiatan ekonomi dan perbankan untuk mengetahui dan melaksanakan setiap ketentuan-ketentuan yang telah diberlakukan baik oleh Pemerintah maupun Undang-undang yang terkait dengan Perbankan khususnya dalam hal perkreditan.
4. Menjadi acuan analisis bagi para akademisi dan dunia praktisi untuk mendorong perkembangan penelitian-penelitian berikutnya dalam rangka memperkaya khasanah penelitian yang membahas mengenai faktor-faktor yang secara signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan kredit pada sektor Perbankan di Indonesia.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara garis besar penelitian ini dijabarkan dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab 1 : Pendahuluan

Merupakan bentuk ringkasan dari keseluruhan isi penelitian dan gambaran umum permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Bab ini menjelaskan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan, dan kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

Bab 2 : Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi landasan teori dan penelitian terdahulu sebagai acuan dasar teori dan analisis. serta beberapa penelitian sebelumnya yang akan mendukung penelitian ini dan pengembangan hipotesis.

Bab 3 : Metode Penelitian

Bab ini membahas mengenai gambaran populasi dan sampel yang digunakan dalam studi empiris, pengidentifikasian variabel-variabel penelitian dan penjelasan mengenai cara pengukuran variabel-variabel tersebut. Selain itu juga dikemukakan teknik pemilihan data dan metode analisis data.

Bab 4 : Analisis Data dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan mengenai deskripsi obyek penelitian, seluruh proses dan tehnik analisis data hingga hasil dari pengujian seluruh hipotesis penelitian sesuai dengan metode yang digunakan.

Bab 5 : Kesimpulan dan Saran

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dari keseluruhan hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini. Selain itu juga menjelaskan apa saja keterbatasan dan saran untuk penelitian – penelitian selanjutnya agar dapat lebih mengembangkan penelitiannya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Bank

Keberadaan lembaga perantara keuangan (*financial intermediary institution*) sangat penting dalam suatu sistem perekonomian modern. Lembaga perantara keuangan dapat dibedakan menjadi dua yaitu lembaga perantara keuangan bank dan bukan bank. Dalam UU No.10 Tahun 1998 tentang perubahan atas UU No.7 Tahun 1992 tentang perbankan, dijelaskan bahwa bank merupakan Badan Usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk – bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank juga harus terus menjaga kinerjanya dan memelihara kepercayaan masyarakat mengingat tugasnya bahwa bank bekerja dengan dana masyarakat yang disimpan pada bank atas dasar kepercayaan. Untuk dapat meningkatkan taraf hidup rakyat tentu diperlukan modal kepercayaan masyarakat dan kepercayaan ini akan diberikan hanya kepada bank yang sehat, oleh karena pihak manajemen bank harus berupaya untuk dapat menjaga dan meningkatkan kinerja.

Dari pengertian tersebut dapat dikemukakan bahwa usaha bank selalu berkaitan dengan masalah keuangan, yaitu : menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya. Dengan demikian bank sebagai suatu

badan berfungsi sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) dari dua pihak, yaitu pihak yang kelebihan dana (*surplus unit*) dan pihak yang kekurangan dana (*defisit unit*). Hal ini juga yang menyebabkan lembaga bank disebut sebagai lembaga kepercayaan, artinya pihak yang kelebihan dana mempercayakan sepenuhnya kepada bank untuk mengelola dananya termasuk menyalurkannya kepada pihak yang kekurangan atau memerlukan dana berupa kredit. Wujud kepercayaan tersebut dalam bentuk tidak ikut campurnya pihak surplus ini dalam menentukan pihak defisit mana yang layak dipercaya (Kasmir, 2002).

Bank sebagai lembaga intermediasi keuangan, di samping tetap menjaga kepercayaan masyarakat dengan menjamin tingkat likuiditas juga beroperasi secara efektif dan efisien untuk mencapai tingkat rentabilitas yang memadai. Kunci dari keberhasilan manajemen bank adalah bagaimana bank tersebut bisa merebut hati masyarakat sehingga peranannya sebagai *financial intermediary* berjalan dengan baik (Sinungan, 2000).

Jenis atau bentuk bank bermacam-macam, tergantung pada cara penggolongannya. Penggolongan dapat dilakukan berdasar hal-hal sebagai berikut.

1. Formalitas berdasarkan undang-undang.
2. Kepemilikannya.
3. Penekanan kegiatan usahanya.
4. Pembayaran bunga atau pembagian hasil usaha.
5. Status.

- Jenis bank berdasarkan undang-undang
Berdasarkan Pasal 5 Undang-Undang No. 5 Tahun 1998 tentang perubahan UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan, terdapat dua jenis bank, yaitu :
 - a. Bank umum, dan
 - b. Bank Perkreditan Rakyat.

- Jenis bank berdasarkan kepemilikannya
 - a. Bank milik negara (badan usaha milik negara atau BUMN)
 - b. Bank milik pemerintah daerah (badan usaha milik daerah atau BUMD)
 - c. Bank milik swasta nasional
 - d. Bank milik swasta campuran (nasional dan asing)
 - e. Bank milik asing (cabang atau perwakilan)

- Jenis bank berdasarkan penekanan kegiatannya
 - a. Bank retail (retail banks)
 - b. Bank korporasi (corporate banks)
 - c. Bank pedesaan (rural banks)
 - d. Bank pembangunan (development banks)
 - e. Dan lain-lain.

- Jenis bank berdasarkan pembayaran bunga atau pembagian hasil usaha
 - a. Bank konvensional
 - b. Bank berdasarkan prinsip syariah

- Jenis bank berdasarkan status
 - a. Bank devisa
 - b. Bank non devisa

Menurut Sri, dkk (2000) secara umum fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali pada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai financial intermediary. Secara lebih spesifik fungsi bank dapat sebagai *agent of trust*, *agent of development*, dan *agent of services*.

1. *Agent of Trust*

Dasar utama kegiatan perbankan adalah trust atau kepercayaan, baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi oleh unsur kepercayaan.

2. *Agent of Development*

Tugas bank sebagai penghimpun dan penyaluran dana sangat diperlukan untuk kelancaran kegiatan perekonomian di sektor riil. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat untuk melakukan investasi, distribusi, dan juga konsumsi barang dan jasa, mengingat semua kegiatan investasi-distribusi-konsumsi berkaitan dengan penggunaan uang.

3. *Agent of Services*

Di samping melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa-jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa-jasa yang ditawarkan bank ini erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum.

2.1.2 Kredit

Dana yang dimiliki pihak ketiga, disimpan pada sebuah bank dengan harapan memperoleh bunga atas simpanannya tersebut. Bank yang menyimpan dana tersebut, menyalurkan sebagian dana untuk dipinjamkan kepada pihak lain yang membutuhkannya. Dalam hal ini bank yang bertindak sebagai lembaga intermediasi, membebankan bunga kredit kepada peminjamnya dihitung atas dasar prosentase tertentu dari hutang pokok pinjaman. Dari hasil pendapatan bunga tersebut, bank membayarkan kembali kepada pihak ketiga penyimpan dana dalam bentuk bunga simpanan. Selisih antara bunga simpanan yang dibayarkan kepada nasabah dengan bunga kredit yang diperoleh dari debitur, merupakan pendapatan bunga bagi bank. Selisih atau spread tersebut menjadi keuntungan atau kerugian bank. Mata rantai ini merupakan kegiatan utama dari sebuah lembaga keuangan yang disebut bank.

Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan simpan pinjam meminjam antara bank dengan dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga (UU Perbankan No. 10 tahun 1998).

Kredit adalah semua jenis pinjaman yang harus dibayar kembali bersama bunganya oleh peminjam sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati (Hasibuan, 1996).

Reputasi atau nama baik atas kemampuan membayar utang-utang; waktu yang diberikan untuk pembayaran barang-barang yang dijual berdasarkan

kepercayaan; kepercayaan yang diberikan mengenai harta kekayaan berdasarkan dengan janji pembayaran pada waktu yang akan datang; sesuatu yang harus diberikan atau dibayar kepada seseorang (Simorangkir, 1994).

2.1.2.1 Unsur-Unsur Kredit

Unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian suatu fasilitas kredit adalah sebagai berikut (Kashmir, 2004) :

1. Kepercayaan

Yaitu suatu keyakinan pemberi kredit (bank) bahwa kredit yang diberikan baik berupa uang, barang atau jasa akan benar-benar diterima kembali dimasa tertentu di masa datang.

2. Kesepakatan

Dalam kredit juga mengandung unsur kesepakatan antara si pemberi kredit dengan si penerima kredit yang dituangkan dalam suatu perjanjian dimana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya masing-masing.

3. Jangka Waktu

Setiap kredit pasti memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati.

4. Risiko

Faktor risiko kerugian dapat diakibatkan dua hal yaitu risiko kerugian yang diakibatkan nasabah sengaja tidak mau membayar kreditnya padahal mampu dan risiko kerugian yang diakibatkan karena nasabah tidak sengaja yaitu akibat terjadinya musibah seperti bencana alam.

5. Balas Jasa

Akibat dari pemberian fasilitas kredit bank tentu mengharapkan suatu keuntungan dalam jumlah tertentu. Keuntungan atas pemberian suatu kredit atau jasa tersebut yang kita kenal dengan nama bunga bagi bank prinsip konvensional.

2.1.2.2 Fungsi dan Tujuan Kredit

Fungsi kredit bagi masyarakat, antara lain (Hasibuan, 2009) :

1. Menjadi motivator dan dinamisor peningkatan kegiatan perdagangan dan perekonomian.
2. Memperluas lapangan pekerjaan bagi masyarakat.
3. Memperlancar arus barang dan arus uang.
4. Meningkatkan hubungan internasional (L/C, CGI, dan lain-lain).
5. Meningkatkan produktivitas dana yang ada.
6. Meningkatkan daya guna (*utility*) barang.
7. Meningkatkan kegairahan berusaha masyarakat.
8. Memperbesar modal kerja perusahaan.
9. Meningkatkan *income per capital* (IPC) masyarakat.
10. Mengubah cara berpikir/bertindak masyarakat untuk lebih ekonomis.

Tujuan penyaluran kredit, antara lain adalah untuk (Hasibuan, 2009) :

1. Memperoleh pendapatan bank dari bunga kredit.
2. Memanfaatkan dan memproduktifkan dana-dana yang ada.
3. Melaksanakan kegiatan operasional bank.
4. Memenuhi permintaan kredit dari masyarakat.

5. Memperlancar lalu lintas pembayaran.
6. Menambah modal kerja perusahaan.
7. Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

2.1.2.3 Jenis-Jenis Kredit

Jenis-jenis kredit dibedakan berdasarkan sudut pendekatan yang kita lakukan berdasarkan tujuan kegunaannya, jangka waktu, macam, sektor perekonomian, agunan, golongan ekonomi, serta penarikan dan pelunasan (Hasibuan, 2009).

- a. Berdasarkan tujuan/kegunaannya (Hasibuan, 2009).
 - 1) Kredit konsumtif yaitu kredit yang dipergunakan untuk kebutuhan sendiri bersama keluarganya.
 - 2) Kredit modal kerja (kredit perdagangan) ialah kredit yang akan dipergunakan untuk menambah modal usaha debitur.
 - 3) Kredit investasi ialah kredit yang dipergunakan untuk investasi produktif, tetapi baru akan menghasilkan dalam jangka waktu yang relatif lama.
- b. Berdasarkan Jangka Waktu (Hasibuan, 2009).
 - 1) Kredit jangka pendek yaitu kredit yang jangka waktunya paling lama satu tahun saja.
 - 2) Kredit jangka menengah yaitu kredit yang jangka waktunya antara satu sampai tiga tahun.
 - 3) Kredit jangka panjang yaitu kredit yang jangka waktunya lebih dari tiga tahun.

- c. Berdasarkan Macamnya (Hasibuan, 2009).
- 1) Kredit aksep yaitu kredit yang pada hakikatnya hanya merupakan pinjaman uang biasa sebanyak plafond kredit (L3/BMPK)-nya.
 - 2) Kredit penjual yaitu kredit yang diberikan penjual kepada pembeli, artinya barang yang telah diterima pembayaran kemudian.
 - 3) Kredit pembeli adalah pembayaran telah dilakukan kepada penjual, tetapi barangnya diterima belakangan atau pembelian dengan uang muka.
- d. Berdasarkan sektor perekonomian (Hasibuan, 2009).
- 1) Kredit pertanian ialah kredit yang diberikan kepada perkebunan, peternakan dan perikanan.
 - 2) Kredit perindustrian ialah kredit yang disalurkan kepada beraneka macam industri kecil, menengah dan besar.
 - 3) Kredit pertambangan ialah kredit yang disalurkan kepada beraneka macam pertambangan.
 - 4) Kredit ekspor-impor ialah kredit yang diberikan kepada eksportir atau importer beraneka barang.
 - 5) Kredit koperasi ialah kredit yang diberikan kepada jenis-jenis koperasi.
 - 6) Kredit profesi ialah kredit yang diberikan kepada beraneka macam profesi.
- e. Berdasarkan Agunan/jaminan (Hasibuan, 2009)
- 1) Kredit agunan orang ialah kredit yang diberikan dengan jaminan seseorang terhadap debitur bersangkutan.
 - 2) Kredit agunan efek ialah kredit yang diberikan dengan agunan efek-efek dan surat-surat berharga.

- 3) Kredit agunan barang ialah kredit yang berikandengan agunan barang tetap, barang bergerak dan logam mulia.
- 4) Kredit agunan dokumen ialah kredit yang diberikan dengan agunan dokumen transaksi.

f. Berdasarkan Golongan Ekonomi (Hasibuan, 2009).

- 1) Golongan ekonomi lemah ialah kredit yang disalurkan kepada pengusaha golongan ekonomi lemah. Golongan ekonomi lemah adalah pengusaha yang kekayaan maksimumnya sebesar Rp 600 juta, tidak termasuk tanah dan bangunannya.
- 2) Golongan ekonomi menengah dan konglomerat adalah kredit yang diberikan kepada pengusaha menengah dan besar.

g. Berdasarkan penarikan dan pelunasan (Hasibuan, 2009).

- 1) Kredit rekening koran (kredit perdagangan) adalah kredit yang dapat ditarik dan dilunasi setiap saat, besarnya sesuai dengan kebutuhan; penarikan dengan cek, bilyet giro, atau pemindahbukuan; pelunasannya dengan setoran-setoran. Bunga dihitung dari saldo harian pinjaman saja bukan dari besarnya plafond kredit. Kredit rekening Koran baru dapat ditarik setelah plafond kredit disetujui.
- 2) Kredit berjangka adalah kredit yang penarikannya sekaligus sebesar plafondnya. Pelunasan dilakukan setelah jangka waktunya habis. Pelunasan bias dilakukan secara cicilan atau sekaligus, tergantung pada perjanjian.

2.1.2.4 Prinsip-Prinsip Pemberian Kredit

Pertimbangan utama pemberian kredit adalah itikad baik (*willingness to pay*) dan kemampuan membayar (*ability to pay*) (Manurung, 2004).

Untuk memaksimalkan kemungkinan keberhasilan kredit, maka prinsip 5C : *character, capacity, capital, collateral, condition*, dapat diterapkan dalam analisis kredit (Manurung, 2004).

a. Karakter (*Character*)

Karakter mencakup keinginan (kuat) calon debitur untuk memenuhi janji atau melunasi kewajiban sesuai jadwal, dalam kondisi baik dan buruk.

b. Kapasitas (*Capacity*)

Kapasitas berkaitan dengan kemampuan calon debitur untuk melunasi kredit sesuai jadwal. Penilaian kemampuan pelunasan berdasarkan analisis financial.

c. Modal (*Capital*)

Penilaian atas modal yang dimiliki calon debitur ingin melihat kekuatan permodalan, juga komitmen dalam usaha. Makin besar modal yang dimiliki dapat merupakan indikasi makin besarnya kemampuan dan komitmen dalam menjalankan usaha.

d. Jaminan (*Collateral*)

Jaminan amat dibutuhkan oleh bank untuk menghindari atau mengurangi risiko kerugian, bila terjadi hal-hal yang buruk dari usaha yang dikelola nasabah.

e. Kondisi (*Condition*)

Kondisi ekonomi adalah lingkungan eksternal perusahaan yang diperkirakan mempunyai pengaruh besar terhadap keberhasilan usaha.

Selain prinsip 5C, konsep 7P dan 3R juga dapat diterapkan dalam pengambilan keputusan pemberian kredit.

a. Konsep 7P

Tujuh unsur dalam konsep 7P adalah (Manurung, 2004) :

1) Kepribadian (*Personality*)

Tercakup dalam penilaian calon debitur adalah tingkah laku, sejarah hidupnya yang mencakup sikap, emosi, dan tindakan dalam menghadapi masalah.

2) Tujuan (*Purpose*)

Menilai tujuan calon debitur dalam mengajukan permohonan kredit dan berapa besar kredit yang diajukan.

3) Prospek (*Prospect*)

Menilai prospek usaha yang direncanakan debitur, baik dalam jangka pendek, maupun jangka panjang.

4) Pembayaran (*Payment*)

Menilai bagaimana cara calon debitur melunasi kredit, dari mana saja sumber dana tersebut, dan bagaimana tingkat kepastiannya.

5) Tingkat Keuntungan (*Profitability*)

Menilai berapa tingkat keuntungan yang diperkirakan akan diraih calon debitur; Bagaimana polanya, apakah makin lama makin besar atau sebaliknya.

6) Perlindungan (*Protection*)

Menilai bagaimana calon debitur melindungi usaha dan mendapatkan perlindungan usaha. Apakah dalam bentuk jaminan barang, orang atau asuransi.

7) Parti (*Party*)

Bertujuan mengklasifikasi calon debitur berdasarkan modal, loyalitas, dan karakternya. Pengklasifikasian ini akan menentukan perlakuan bank dalam hal pemberian fasilitas.

b. Konsep 3R

Tiga komponen dalam konsep 3R adalah (Manurung, 2004) :

1) Tingkat Pengembalian Usaha (*Return*)

Menunjukkan hasil yang di harapkan dapat diperoleh dari penggunaan kredit tersebut.

2) Kemampuan Membayar Kembali (*Repayment*)

Yaitu bank harus menilai kemampuan perusahaan pemohon kredit untuk dapat membayar kembali pinjamannya pada saat-saat dimana kredit tersebut harus diangsur atau dilunasi.

3) Kemampuan Menanggung Risiko (*Risk Bearing Ability*)

Yaitu bank harus menilai apakah perusahaan pemohon kredit mempunyai kemampuan cukup untuk menanggung risiko kegagalan atau ketidakpastian yang bersangkutan dengan penggunaan kredit tersebut.

2.1.2.5 Pertimbangan Penyaluran Dana

Prinsip kehati-hatian dalam pengelolaan bank serta adanya risiko yang selalu melekat dalam penyaluran dana, maka sebelum kredit atau pembiayaan disalurkan bank selalu ingin mengetahui segala sesuatu tentang kemampuan dan kemauan nasabah debitornya untuk mengembalikan dana yang telah diberikan oleh bank. Hal-hal yang selalu diketahui bank sebelum menyalurkan dananya dalam bentuk kredit adalah (Susilo dkk, 2000) :

1. Perizinan dan legalitas

Bentuk-bentuk perizinan dan aspek legalitas yang harus dipenuhi debitor sangat bervariasi tergantung pada bidang kegiatan atau usaha nasabah.

2. Karakter

Untuk menilai karakter suatu nasabah dan meramalkan perilakunya di masa yang akan datang, bank hanya dapat menggunakan beberapa indikator. Indikator tersebut antara lain adalah profesi, penampilan, lingkungan social, pengalaman, tindakan atau perilaku di masa lalu.

3. Pengalaman dan manajemen

Pengalaman yang tidak sesuai dengan bidang kegiatan yang akan dijalankan akan mengurangi kinerja usaha nasabah. Manajemen atas usaha nasabah yang tidak sesuai dengan kebutuhan juga akan mengurangi nilai nasabah.

4. Kemampuan teknis

Kemampuan teknis nasabah menyangkut faktor yang dapat mendukung kelancaran usaha nasabah secara teknis.

5. Pemasaran

Bagi kegiatan nasabah yang memerlukan pemasaran atas suatu produk, kegiatannya harus didukung dengan perencanaan pemasaran yang matang dan wajar. Ada kalanya nasabah memerlukan seorang konsultan untuk membuat perencanaan yang teliti dan komprehensif.

6. Sosial

Keberadaan kegiatan yang dibiayai oleh bank sedikit banyak pasti membawa dampak tertentu terhadap masyarakat. Pihak bank harus ekstra hati-hati apabila dampak yang ditimbulkan adalah sesuatu yang tidak disukai masyarakat, terutama apabila ketidaksukaan tersebut dapat menyebabkan terganggunya usaha nasabah di masa yang akan datang.

7. Keuangan

Sehat dan tidak sehatnya keadaan usaha nasabah dapat dilihat salah satunya melalui laporan keuangannya, dan keadaan keuangan nasabah dapat dilihat melalui laporan keuangannya.

8. Agunan

Antisipasi terhadap kemungkinan macetnya pemenuhan kewajiban oleh nasabah adalah kewajiban penyerahan berbagai bentuk agunan sebelum dana diberikan kepada nasabah. Bentuk agunan :

- Agunan utama adalah barang yang dibiayai oleh dana dari bank. Apabila dana dari bank digunakan untuk pembelian truk, maka truk tersebut dapat dijadikan agunan utama.
- Agunan tambahan adalah barang yang tidak dibiayai bank oleh dana bank dan bukan merupakan bagian barang yang digunakan untuk kegiatan operasional usaha nasabah.

2.1.2.6 Kebijaksanaan Perkreditan Bank

Kebijaksanaan perkreditan bank harus deprogram dengan baik dan benar. Program perkreditan harus didasarkan pada asas yuridis, ekonomis dan kehati-hatian (Hasibuan, 2009).

Yuridis, artinya program perkreditan harus sesuai dengan undang-undang perbankan dan ketetapan bank Indonesia.

Ekonomis, artinya menetapkan rentabilitas yang ingin dicapai dan tingkat bunga kredit yang disalurkan.

Kehati-hatian, artinya besar plafond kredit (*legal lending limit* = BMPK) harus ditetapkan atas hasil analisis yang baik dan objektif berdasarkan asas 5C, 7P dan 3R dari setiap calon peminjam.

Kebijaksanaan (Policy) adalah suatu pedoman yang menyeluruh, baik lisan maupun tulisan yang memberikan suatu batas umum dan arah tempat *management action* akan dilakukan.

Kebijaksanaan Perkreditan antara lain (Hasibuan, 2009) :

1. *Bankable*, artinya kredit yang akan dibiayai hendaknya memenuhi kriteria :
 - a. *Safety*, yaitu dapat diyakini kepastian pembayaran kembali kredit sesuai jadwal dan jangka waktu kredit.
 - b. *Effectiveness*, artinya kredit yang diberikan benar-benar digunakan untuk pembiayaan, sebagaimana dicantumkan dalam proposal kreditnya.
2. Kebijakan Investasi merupakan penanaman dana yang selalu dikaitkan dengan sumber dana bersangkutan. Investasi dana ini disalurkan dalam bentuk investasi primer dan sekunder, kebijaksanaan risiko, kebijaksanaan penyebaran kredit, serta kebijaksanaan tingkat bunga.

2.1.3 Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain. Dengan kata lain, *capital adequacy ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan (Dendawijaya, 2001).

Menurut Surat Edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001, rasio CAR dapat dirumuskan sebagai perbandingan antara modal bank terhadap aktiva tertimbang menurut risiko :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (AMTR)}} \times 100\%$$

Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* didasarkan atas prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal sebesar presentase tertentu terhadap jumlah penanamannya. Bank yang mampu memenuhi kecukupan modal akan memberikan rasa aman dan merangsang kepercayaan masyarakat sebagai pemilik dana, sehingga masyarakat akan memiliki keinginan yang lebih untuk menghimpun dananya di bank yang pada akhirnya bank akan memiliki cukup dana untuk menjalankan kegiatan operasionalnya seperti pemberian kredit kepada masyarakat yang memungkinkan bank untuk dapat memperoleh laba lebih dari kenaikan pendapatan bunga kredit yang dikucurkannya.

Sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, besarnya CAR yang harus dicapai oleh suatu bank minimal 8%. Angka tersebut merupakan penyesuaian dari ketentuan yang berlaku secara internasional berdasarkan *standar Bank for International Settlement (BIS)*.

2.1.4 Dana Pihak Ketiga

Bank bertugas memberikan pelayanan kepada masyarakat dan bertindak selaku perantara bagi keuangan masyarakat. Oleh karena itu, bank harus selalu berada ditengah masyarakat agar arus uang dari masyarakat yang kelebihan dana dapat ditampung dan disalurkan kembali kepada masyarakat.

Dana-dana yang dihimpun dari masyarakat ternyata merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (bisa mencapai 80%-90% dari

seluruh dana yang dikelola oleh bank). Dana dari masyarakat terdiri atas beberapa jenis, yaitu sebagai berikut (Dendawijaya, 2009) :

1. Giro (*demand deposit*)

Undang-undang No. 10 tahun 1998 mendefinisikan giro adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat menggunakan cek, bilyet giro, dan surat perintah pembayaran lainnya atau dengan pemindah bukuan.

2. Deposito (*time deposit*)

Undang-undang No. 10 tahun 1998 mendefinisikan deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian antar nasabah penyimpan dan bank.

3. Tabungan (*saving*)

Undang-undang No. 10 tahun 1998 mendefinisikan tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan/atau lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu.

Selain tiga macam bentuk dana pihak ketiga diatas, masih terdapat beberapa macam dana pihak ketiga lainnya yang diterima bank. Akan tetapi dana-dana ini sebagian besar berbentuk dana sementara, seperti uang titipan, uang transfer (yang mengendap di bank beberapa hari), setoran jaminan L/C (dalam maupun luar negeri), garansi bank dalam proses tender suatu proyek pembangunan, dan lain-lain. Jenis dana pihak semacam ini sukar disusun perencanaanya dan bersifat sementara.

2.1.5 Simpanan Dari Bank Lain

Simpanan dari bank lain merupakan produk pendanaan bank yang berasal dari dana pihak kedua. Berdasarkan Pedoman Akuntansi Perbankan 2001 (PAPI 2001), simpanan dari bank lain adalah kewajiban bank kepada bank lain, baik di dalam negeri, maupun diluar negeri dalam bentuk giro, tabungan, *Interbank Call Money*, deposito berjangka, dan lain-lain yang sejenis.

Berdasarkan Pedoman Akuntansi Perbankan Buku 2 yang direvisi tahun 2008, simpanan dari bank lain diganti menjadi kewajiban pada bank lain. Kewajiban pada bank lain adalah semua jenis kewajiban bank dalam rupiah dan atau valuta asing kepada bank lain, baik yang melakukan kegiatan operasional di Indonesia maupun di luar Indonesia.

Jenis Kewajiban pada bank lain antara lain (PAPI buku 2, 2008):

- a. Giro
- b. *Interbank call money*

Penerimaan dana dari suatu bank, biasanya dengan menerbitkan promes, yang lazimnya berjangka waktu sampai dengan 90 hari.
- c. Tabungan
- d. *Deposit on call*
- e. Deposito berjangka
- f. Sertifikat deposito
- g. Margin deposit
- h. Setoran jaminan dalam rangka transaksi perdagangan

Dana yang diterima dari bank lain sebagai setoran jaminan dalam rangka

transaksi perdagangan.

i. Lain-lain, yang memenuhi kriteria kewajiban pada bank lain.

Pengertian kewajiban kepada bank lain tidak termasuk kewajiban derivative kepada bank lain, kewajiban akseptasi kepada bank lain, surat berharga yang diterbitkan dan dimiliki bank lain, pinjaman yang diterima dari bank lain, serta pos-pos kewajiban lainnya pada bank lain yang diatur secara khusus.

2.1.6 Suku Bunga SBI

Bunga bagi bank yang berdasarkan prinsip konvensional dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman) (Khasmir, 2000).

Bunga merupakan hal penting bagi suatu bank dalam penarikan tabungan dan penyaluran kreditnya. Bunga bagi bank bisa menjadi biaya (*cost of fund*) yang harus dibayarkan kepada penabung. Tetapi di lain pihak, bunga juga dapat merupakan pendapatan bank yang diterima dari debitor karena kredit yang diberikannya (Hasibuan, 2007).

Bank sebagai lembaga intermediasi dalam pengelolaan dana mempunyai posisi strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Dalam perekonomian modern, penggunaan bunga senantiasa dikaitkan dengan operasionalisasi sistem perbankan dengan bunga sebagai instrumen utamanya. (Pujiyono, 2004). Kebijakan tingkat suku bunga merupakan kebijakan moneter yang diputuskan oleh pemerintah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi perbankan. Di

Indonesia, informasi mengenai kebijakan moneter dapat dipantau melalui suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Hal tersebut disebabkan karena tingkat suku bunga SBI dapat dikendalikan langsung oleh Bank Indonesia.

Bank Indonesia selaku bank sentral memiliki produk yang disebut Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dimana SBI memiliki suku bunga. Tingkat suku bunga SBI digunakan oleh bank sebagai salah satu pertimbangan dalam menentukan tingkat suku bunga kredit. Tingkat suku bunga SBI memiliki pengaruh negatif terhadap kredit yaitu semakin besar tingkat suku bunga SBI, maka bank akan meningkatkan suku bunga kreditnya. Dengan meningkatnya suku bunga kredit, maka masyarakat akan mengurangi konsumsi kreditnya, sehingga volume kredit yang diberikan akan turun.

Menurut Firdaus dan Ariyanti (2003) penentuan suku bunga (*rate of interest*) bagi suatu bank konvensional adalah penentuan harga (*price*) dari komoditi yang diperjual belikan oleh bank yaitu dana atau uang. Penentuan suku bunga yang dihimpun merupakan harga beli, sedangkan penentuan suku bunga kredit atau penempatan atau penanaman dana merupakan harga jual dana bank yang bersangkutan. Konsep harga pada perbankan ini pada umumnya didasarkan atas dasar konsep perhitungan biaya dana bank (*cost of fund*) yaitu biaya untuk keperluan pendanaan yang merupakan biaya yang harus dikeluarkan oleh bank untuk setiap dana yang berhasil dihimpun dari berbagai sumber, sebelum dikurangi dengan likuiditas wajib minimum (*reserve requirement*) yang harus selalu dipelihara oleh bank. Faktor efisiensi akan mempengaruhi besarnya biaya dana. Semakin tinggi tingkat efisiensi suatu bank semakin rendah biaya dana.

Sedangkan untuk menentukan harga jual khususnya bunga kredit (*lending rate*) harus diperhatikan juga keuntungan (profit margin) yang hendak dicapai serta besarnya presentase cadangan aktiva produktif yang diklasifikasikan yang disebabkan adanya kredit bermasalah.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Haryati (2009) ini menunjukkan bahwa untuk perbankan swasta nasional di Indonesia mengindikasikan fungsi intermediasi yang berjalan dengan baik. Sedangkan semua variabel independent yaitu variabel makro ekonomi ; suku bunga BI, inflasi, dan nilai tukar, secondary reserve, DPK, pinjaman diberikan dan modal secara bersama – sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan kredit. Namun demikian krisis yang terjadi pada pertengahan tahun 2008 tidak menghambat pertumbuhan kredit yang disalurkan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan fundamental perbankan nasional cukup baik.

Emanuel Kristijadi dan Krisma Bayu Laksana (2006). Dalam penelitian “ Pengaruh Pertumbuhan DPK, Pertumbuhan Simpanan dari Bank Lain, Tingkat Suku Bunga SBI dan CAR terhadap Pertumbuhan Kredit pada Bank-Bank Pemerintah”. Pengujian penelitian dilakukan menggunakan regresi multiple. Variabel dependennya adalah pertumbuhan kredit. Sedangkan variabel independennya adalah pertumbuhan DPK, pertumbuhan simpanan dari bank lain, tingkat suku bunga SBI, dan CAR. Hasil penelitian ini adalah pertumbuhan DPK, pertumbuhan simpanan dari bank lain, tingkat suku bunga SBI dan CAR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan

kredit. Pertumbuhan DPK secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan kredit. Pertumbuhan simpanan dari bank lain secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan kredit. Tingkat suku bunga SBI juga mempunyai pengaruh negatif secara parsial terhadap pertumbuhan kredit. CAR secara parsial mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan kredit.

Luh Gede Meydianawathi (2007), melakukan penelitian dengan judul “Analisis Perilaku Penawaran Kredit Perbankan Kepada Sektor UMKM di Indonesia (2002-2006). Penelitian menggunakan metode analisis ordinary least square, uji signifikansi secara parsial, dan uji t dan uji F. Variabel dependennya adalah penawaran kredit. Sedangkan variabel independennya adalah DPK, ROA, NPL dan CAR. Hasil penelitian menyebutkan bahwa variabel DPK, ROA, CAR dan NPL berpengaruh nyata dan signifikan terhadap penawaran kredit. Secara parsial variabel DPK, ROA dan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran kredit, sedangkan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penawaran kredit.

Wisnu Mawardi (2005) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh efisiensi operasi, risiko kredit, risiko pasar, dan modal terhadap kinerja keuangan (ROA). Pengujian penelitian dilakukan menggunakan regresi linier berganda. Variabel dependen adalah ROA sebagai indikator *performance* atau kinerja keuangan. Sedangkan variabel independennya terdiri dari Efisiensi yang diproksi dengan BOPO (rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional), Risiko kredit yang diproksi dengan *Non Performing*

Loan (NPL), Risiko pasar yang diproksi dengan *Net Interest Margin* (NIM), dan Modal yang diproksi dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Hasil temuan dalam penelitian ini menyebutkan bahwa secara parsial, BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, dan CAR tidak berpengaruh terhadap ROA. Untuk pengujian secara simultan didapat bahwa BOPO, NPL, NIM dan CAR secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROA.

Penelitian dengan judul “*The Impact of Monetary Policy on Bank Credit During Economic Crisis : Indonesia’s Experiences*” oleh Abdul Mongid (2008) diperoleh bahwa BI Rate dan nilai tukar mempunyai pengaruh negatif signifikan sedangkan pertumbuhan simpanan dan DPK mempunyai pengaruh positif signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa selama masa krisis, kebijakan moneter dari kredit perbankan kurang mampu berjalan secara optimal. Pengaruh yang cukup tinggi mengindikasikan selama periode krisis perlu dilakukan pengendalian kredit melalui penurunan BI Rate untuk menghindari terdepresiasi nilai tukar.

Luciana Spica Amilia, Winny Herdiningtyas (2005) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Rasio Camel Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002”. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bukti empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan perbankan. Faktor-faktor yang diuji dalam penentuan kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan perusahaan adalah rasio keuangan CAMEL sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Sampel penelitian terdiri dari 16 bank sehat, 2 bank yang mengalami kebangkrutan dan 6 bank yang

mengalami kondisi keuangan. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah CAR, ATTM, APB, NPL, PPAP terhadap Aktiva produktif, Pemenuhan PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR. Metode statistic yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah regresi logistic. Hasil pengujian menunjukkan rasio memiliki perbedaan yang signifikan antara bank-bank kategori bermasalah dan tidak bermasalah perioda 2000-2002 adalah CAR, BOPO, NPL, PPAP, ROA, NIM.

Tabel 2.1
Daftar Review Penelitian Terdahulu

Nama peneliti	Judul penelitian	Variable penelitian	Kesimpulan umum
Emanuel Kristijadi dan Krisma Bayu Laksana (2006)	Pengaruh pertumbuhan DPK, Pertumbuhan Simpanan dari Bank Lain, Tingkat Suku Bunga SBI dan CAR terhadap Pertumbuhan Kredit pada Bank-bank Pemerintah.	Variabel dependen : Pertumbuhan Kredit Variabel Independen : Pertumbuhan DPK, Pertumbuhan Simpanan dari Bank Lain, Tingkat Suku Bunga SBI.	Menggunakan metode analisis regresi berganda, hasil dari penelitian ini adalah variable independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan kredit bank pemerintah. Secara parsial pertumbuhan DPK dan Simpanan dari Bank Lain berpengaruh positif terhadap pertumbuhan kredit. Sedangkan CAR dan Suku Bunga SBI berpengaruh positif dan signifikan

			terhadap pertumbuhan kredit bank-bank pemerintah.
Sri Haryati, 2009	Pertumbuhan Kredit Perbankan di Indonesia : Intermediasi dan Pengaruh Variabel Makro Ekonomi	Variabel Independent: Makroekonomi (Suku Bunga BI, Tingkat Inflasi, Nilai Tukar), Likuiditas, DPK, Pinjaman Diterima, dan Modal Variabel Dependent: Pertumbuhan Kredit Perbankan : Intermediasi (LDR)	Terbukti adanya hubungan yang secara bersama – sama mempunyai pengaruh signifikan antara semua variabel independen terhadap dependent. Secara parsial, DPK, tingkat inflasi, pinjaman diterima dan modal berpengaruh positif signifikan sedangkan likuiditas, suku bunga BI, nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap intermediasi baik pada perbankan nasional maupun asing.
Billy Arma Pratama, 2009	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Perbankan Penyaluran Kredit Perbankan.	Variabel Dependen : Penyaluran Kredit Perbankan. Variable Independen : LDR, DPK, CAR, NPL dan suku bunga SBI	Teknik analisis yang dipakai adalah regresi linier berganda didapatkan hasil : DPK berpengaruh signifikan positif terhadap variabel kredit. Sedangkan CAR dan NPL secara parsial berpengaruh signifikan negatif terhadap kredit dan suku bunga SBI tidak berpengaruh

			signifikan terhadap kredit.
Budiawan, 2008	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Bank Perkreditan Rakyat (Studi Kasus di BPR Wilayah Kerja BI Banjarmasin)	Variabel Independent: Tingkat bunga kredit, NPL, CAR, dan jumlah simpanan masyarakat	Tingkat bunga kredit dan NPL berpengaruh negatif terhadap LDR perbankan, sedangkan CAR dan jumlah simpanan masyarakat berpengaruh positif terhadap LDR perbankan
Abdul Mongid, 2008	The Impact of Monetary Policy on Bank Credit During Economic Crisis:Indonesia's Experience	Variabel Independent: Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Deposito, Penempatan Dana, Nilai Tukar Variabel Dependent: Perubahan Total Kredit Bank	Terbukti adanya hubungan signifikan antara nilai tukar, Sertifikat Bank Indonesia (SBI), penempatan dana dan deposito. Secara keseluruhan menjelaskan bahwa kebijakan moneter melalui pemberian kredit bank pada periode krisis berjalan kurang efektif.
Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas (2002)	Analisis Rasio CAMEL terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan periode 2000 - 2002	CAR, APB, NPL, PPAPAP, ROA, NIM, BOPO	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio keuangan CAMEL memiliki daya kualifikasi atau daya prediksi untuk kondisi bank yang mengalami kesulitan keuangan dan bank yang mengalami kebangkrutan

Sumber : berbagai jurnal

2.3 Perumusan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Pertumbuhan Kredit

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung resiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank (Ali,2004). Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya financial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit.

Secara singkat biasa dikatakan besarnya nilai CAR akan meningkatkan kepercayaan diri perbankan dalam menyalurkan kredit. Dengan CAR diatas 20%, perbankan bisa memacu pertumbuhan kredit hingga 20-25 persen setahun (Wibowo,2009).

Menurut Kristijadi dan Laksana (2006) CAR berpengaruh positif terhadap pertumbuhan kredit perbankan.

H₁ : CAR mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan kredit pada bank umum konvensional di Indonesia.

2.3.2 Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Pertumbuhan Kredit

Giro, tabungan dan deposito berjangka merupakan produk pendanaan bank yang berasal dari dana pihak ketiga. Bank dapat memanfaatkan dana dari pihak ketiga ini untuk ditempatkan pada pos-pos yang dapat menghasilkan pendapatan bagi bank, diantaranya dalam bentuk

kredit. Peningkatan dana pihak ketiga akan mempengaruhi kemampuan bank dalam menyalurkan kreditnya.

Hubungan antara dana pihak ketiga dengan pertumbuhan kredit adalah positif artinya peningkatan volume dana pihak ketiga akan mengakibatkan peningkatan pertumbuhan kredit.

Menurut Anggrahini, Soedarto (2004) dan Kristijadi dan Laksana (2006) DPK berpengaruh positif terhadap pertumbuhan kredit perbankan.

H₂ : Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan kredit pada bank umum konvensional di Indonesia.

2.3.3 Pengaruh Pertumbuhan Simpanan dari Bank Lain terhadap Pertumbuhan Kredit

Simpanan dari bank lain merupakan produk pendanaan bank yang berasal dari dana pihak kedua. Bank dapat memanfaatkan dana ini untuk ditempatkan pada pos-pos yang menghasilkan pendapatan bagi bank, diantaranya yaitu pada pos kredit. Peningkatan volume simpanan dari bank lain akan dapat meningkatkan kemampuan bank dalam menyalurkan kredit (Kristijadi dan Laksana, 2006).

Hubungan antara simpanan dari bank lain dengan pertumbuhan kredit adalah positif, artinya peningkatan volume simpanan dari bank lain akan mengakibatkan pertumbuhan kredit.

Menurut Kristijadi dan Laksana (2006) simpanan dari bank lain mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan kredit.

H₃ : Pertumbuhan Simpanan dari Bank Lain mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan kredit pada bank umum konvensional di Indonesia.

2.3.4 Pengaruh Suku Bunga SBI terhadap Pertumbuhan Kredit

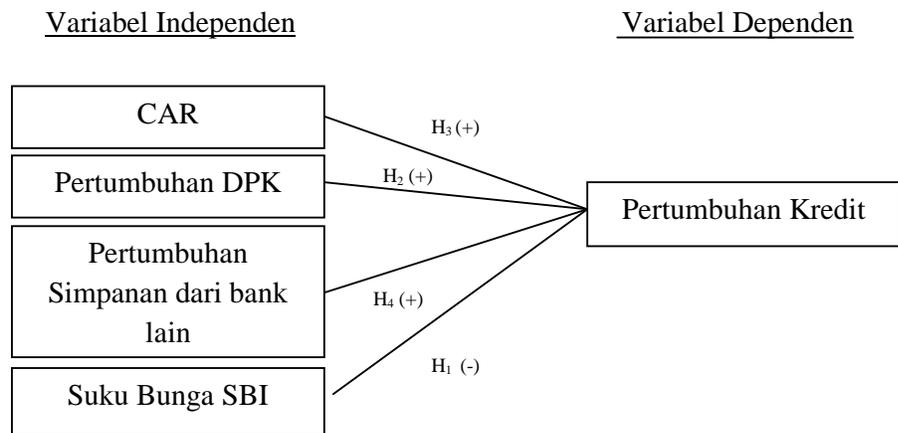
Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga dalam mata uang Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek. Tingkat suku bunga ditentukan oleh mekanisme pasar berdasarkan sistem lelang (PBI No. 4/10/PBI/200). SBI merupakan instrument yang menawarkan *return* yang cukup kompetitif serta bebas risiko (*risk free*) gagal bayar (Ferdian, 2008). Suku bunga SBI yang terlalu tinggi membuat perbankan betah menempatkan dananya di SBI ketimbang menyalurkan kredit (Sugema, 2010).

Menurut Kristijadi dan Laksana (2006) suku bunga SBI mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan kredit.

H₄ : Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) mempunyai pengaruh negatif terhadap pertumbuhan kredit pada bank umum konvensional di Indonesia.

2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber : berbagai jurnal.

2.5 Hipotesis Penelitian

Dugaan sementara :

H₁ : CAR mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan kredit pada bank umum konvensional di Indonesia.

H₂ : Pertumbuhan DPK mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan kredit pada bank umum konvensional di Indonesia.

H₃ : Pertumbuhan Simpanan dari Bank Lain mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan kredit pada bank umum konvensional di Indonesia.

H₄ : Suku Bunga SBI mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan kredit pada bank umum konvensional di Indonesia.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1 Variabel Penelitian

Variabel-variabel operasional yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Variabel dependen (variabel Y), yaitu variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan kredit pada bank konvensional di Indonesia.
2. Variabel independen (variabel X), yaitu variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Variabel independen dari penelitian ini adalah rasio – rasio keuangan Bank yang dibuat oleh bank serta dilaporkan secara berkala ke Bank Indonesia dan dipublikasikan. Adapun rasio – rasio keuangan yang menjadi variabel independen dalam penelitian ini adalah Suku Bunga SBI, Capital Adequacy Ratio (CAR), pertumbuhan simpanan pada bank lain, dan pertumbuhan DPK.

3.1.2 Definisi Operasional Variabel

3.1.2.1 CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

Merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan

pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber luar bank (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No. 7/10/DPNP tanggal 31 maret 2005) :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (AMTR)}} \times 100\%$$

3.1.2.2 Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga

Giro, tabungan, dan deposito berjangka merupakan produk pendanaan bank yang berasal dari dana pihak ketiga. Bank dapat memanfaatkan dana dari pihak ketiga ini untuk ditempatkan pada pos-pos yang dapat menghasilkan pendapatan bagi bank, diantaranya yaitu dalam bentuk kredit (Kristijadi dan Laksana, 2006).

Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga diukur dari perbandingan antara selisih DPK pada periode tertentu dan periode sebelumnya dengan DPK periode sebelumnya yang dimiliki oleh bank umum konvensional periode 2006-2010. Satuan ukurannya persen dan dihitung dengan rumus (Kristijadi dan Laksana, 2006) :

$$\text{DPK} = \frac{\text{DPK}_t - \text{DPK}_{t-1}}{\text{DPK}_{t-1}} \times 100\%$$

3.1.2.3 Pertumbuhan Simpanan dari Bank Lain

Simpanan dari bank lain merupakan produk pendanaan bank yang berasal dari dana pihak kedua. Bank dapat memanfaatkan dana ini untuk ditempatkan pada pos-pos yang menghasilkan pendapatan bagi bank, diantaranya yaitu pada pos kredit. Pertumbuhan simpanan dari bank lain diukur dari perbandingan antara selisih total simpanan dari bank lain pada periode tertentu dan periode sebelumnya dengan simpanan dari bank lain periode sebelumnya yang dimiliki oleh bank umum konvensional periode 2006-2010. Satuannya persen dan dihitung dengan rumus (Kristijadi dan Laksana, 2006) :

$$\text{Simpanan dari bank lain} = \frac{\text{Simpanan dari bank lain}_t - \text{Simpanan dari bank lain}_{t-1}}{\text{Simpanan dari bank lain}_{t-1}} \times 100\%$$

3.1.2.4 Suku Bunga SBI

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga dalam mata uang Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek. SBI diterbitkan oleh BI sebagai salah satu piranti Operasi Pasar Terbuka, kegiatan transaksi di pasar uang yang dilakukan oleh BI dengan bank dan pihak lain dalam rangka pengendalian moneter.

3.1.2.5 Pertumbuhan Kredit

Pertumbuhan kredit diukur dari perbandingan antara selisih total kredit pada satu periode tertentu dan periode sebelumnya dengan total kredit periode sebelumnya yang dimiliki oleh bank umum komersial di Indonesia selama periode

2006-2010. Satuan ukurannya persen dan dihitung dengan rumus (Kristijadi dan Laksana, 2006) :

$$Y = \frac{\text{Kredit}_t - \text{Kredit}_{t-1}}{\text{Kredit}_{t-1}} \times 100\%$$

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala Pengukur
1.	CAR (X_1)	Perbandingan antar modal dan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Sumber : SEBI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004	$\frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}}$ x 100% Pada akhir tahun yang dinyatakan dalam presentase	Rasio
2.	Pertumbuhan DPK (X_2)	Simpanan pihak ketiga bukan bank yang terdiri dari Giro, Tabungan dan simpanan berjangka (deposito). Sumber : SEBI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004	$\frac{\text{DPK}_t - \text{DPK}_{t-1}}{\text{DPK}_{t-1}} \times 100\%$	Rasio
3.	Pertumbuhan Simpanan dari Bank Lain (X_3)	Simpanan dari bank lain merupakan produk pendanaan bank yang berasal dari dana pihak	$\frac{S_t - S_{t-1}}{S_{t-1}} \times 100\%$	Rasio

		kedua. Bank dapat memanfaatkan dana ini untuk ditempatkan pada pos-pos yang menghasilkan pendapatan bagi bank, diantaranya yaitu pada pos kredit	S = simpanan dari Bank Lain	
4.	Suku Bunga SBI (X ₄)	Tingkat rata-rata suku bunga SBI pertahun Sumber : Statistik Ekonomi Moneter Indonesia	Tingkat rata-rata suku bunga SBI pertahun dalam presentase	Rasio
5.	Pertumbuhan Kredit (Y)	Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antar bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Sumber : SEBI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004	$\frac{\text{Kredit}_t - \text{Kredit}_{t-1}}{\text{Kredit}_{t-1}} \times 100\%$	Rasio

Sumber : berbagai jurnal.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan sebagai sampel frame penelitian ini adalah seluruh Bank Komersial yang terdaftar dalam Direktori Bank Indonesia sebanyak 22 yang menyajikan laporan keuangan per 31 Desember selama kurun waktu tahun 2006 – 2010 serta dilaporkan ke Bank Indonesia dan Bursa Efek Indonesia dan dipublikasikan.

Pengambilan sampel menggunakan metode *Purposive Random Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang berdasarkan pada kelompok terpilih betul menurut ciri- ciri khusus yang dimiliki oleh sampel tersebut (Soeratno & Arsyad 1999;63), dimana ciri-ciri kriteria bank yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah :

1. Bank yang menerbitkan laporan keuangan tahun 2006 sampai dengan tahun 2010 yang dilaporkan ke Bank Indonesia sebagai pemegang otoritas moneter.
2. Merupakan Bank Umum Konvensional tahun 2006-2010
3. Laporan keuangan yang memiliki tahun buku yang berakhir tanggal 31 Desember, hal ini untuk menghindari adanya pengaruh waktu parsial dalam perhitungan proksi dari variabel independen maupun dependen.

Berdasarkan kriteria di atas maka bank yang memenuhi persyaratan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah 19 bank umum konvensional di Indonesia.

Tabel 3.2
Daftar Perusahaan Sampel

No	Nama Bank
1	Bank Artha Graha Int
2	Bank Bumi Artha
3	Bank Central Asia
4	Bank CIMB Niaga
5	Bank Danamon Indonesia
6	Bank Ekonomi Raharja
7	Bank Kesawan
8	Bank Mandiri
9	Bank Mayapada Intr.
10	Bank Mega
11	Bank Negara Indonesia
12	Bank Pan Indonesia
13	Bank Permata
14	Bank Rakyat Indonesia
15	Bank Tabungan Negara
16	Bank Bukopin
17	Bank ICB Bumiputra
18	Bank Internasional Indonesia
19	Bank Tabungan Pensiunan Nasional

Sumber : Bank Indonesia dan Bursa Efek Indonesia

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data tersebut berupa rasio-rasio keuangan dalam laporan masing-masing bank komersial di Indonesia yang ada dalam Direktori Bank Indonesia periode 2006-2010 dan pojok BEI yang terdapat di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi berganda. Teknik pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program komputer SPSS. Pengujian hipotesis dilakukan setelah model regresi berganda yang akan digunakan bebas dari pelanggaran asumsi klasik (multikolinieritas, heteroskedastisitas, autokorelasi, dan normalitas), agar hasil pengujian dapat diinterpretasikan dengan tepat.

3.4.1 Analisa Regresi Berganda

Metode yang dipakai untuk menganalisis variabel – variabel dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda, guna mengetahui arah, pengaruh, dan kekuatan hubungan dari variabel independen terhadap variabel – variabel dependen. Adapun model dasar dari regresi linier berganda dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

dengan,

Y = Pertumbuhan Kredit

a = konstanta

$b_1 - b_4$ = koefisien regresi variabel independen

X_1 = *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

X_2 = Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK)

X_3 = Pertumbuhan Simpanan dari Bank Lain

X_4 = Suku Bunga SBI

e = error

Suatu penelitian harus memenuhi asumsi regresi linier klasik atau asumsi klasik, yaitu tidak terjadi gejala multikolinieritas, heterokedastisitas, autokorelasi dan memiliki distribusi yang normal maupun mendekati normal, sehingga didapatkan hasil penelitian yang *Best Linier Unbased Estimation* (BLUE).

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Diperlukan adanya uji asumsi klasik terhadap model yang telah diformulasikan dengan menguji ada atau tidaknya gejala-gejala multikolinieritas, heteroskedastisitas, autokorelasi dan normalitas.

3.4.2.1 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah adanya suatu hubungan linier yang sempurna antara beberapa atau semua variabel independen. Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (Ghozali,2001). Pada program SPSS, ada beberapa metode yang sering digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinieritas, antara lain :

- a. Mengamati nilai R^2 , F hitung, dan T hitung. Jika R^2 dan F hitung tinggi sedangkan T hitung banyak yang tidak signifikan, maka pada model regresi tersebut diindikasikan ada multikolinieritas (Kuncoro,2001).
- b. Mengamati nilai VIF dan TOLERANCE. Batas dari VIF adalah 10 dan nilai dari TOLERANCE adalah 0,1. Jika nilai VIF lebih besar dari 10 dan nilai TOLERANCE kurang dari 0,1 maka terjadi multikolinieritas. Bila ada variabel independen yang terkena multikolinieritas, maka

penanggulangannya adalah salah satu variabel tersebut dikeluarkan (Ghozali,2001).

3.4.2.2 Uji Heterokedastisitas

Uji keterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedositas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedasitas (Ghozali, 2001).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik plot. Deteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y' adalah Y yang diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di studentized (Ghozali, 2001).

Dasar analisis :

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik yang membentuk pola tertentu (bergelombang, melebar kemudian menyempit), kemudian mengindikasikan telah terjadi heteroskeditas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas secara titik – titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskeditas.

3.4.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara pengganggu periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelum). Jika ada korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari suatu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan uji Durbin-Watson (DW test). Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variabel bebas. Pengujian tersebut dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Merumuskan Hipotesis

H_0 : tidak ada autokorelasi ($\rho = 0$)

H_a : ada autokorelasi ($\rho \neq 0$)

2. Menentukan nilai d hitung atau nilai Durbin-Watson test untuk tiap-tiap sampel perusahaan.

3. Dari jumlah observasi (n) dan jumlah variabel independen (k) ditentukan nilai batas atas (d_U) dan batas bawah (d_L) dari tabel.

4. Mengambil keputusan dengan kriteria sebagai berikut :

$A = d < d_L$, H_0 ditolak, ada autokorelasi positif.

$B = d_U < d < d_L$, tanpa kesimpulan.

$C = dU < d < (4 - dU)$, H_0 diterima, tidak ada autokorelasi.

$D = (4 - dU) < d < (4 - dL)$, tanpa kesimpulan.

$E = d > (4 - dL)$, H_0 diterima, ada autokorelasi negatif.

3.4.2.4 Normalitas

Tujuan dari pengukuran uji normalitas adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah data normal atau mendekati normal.

Caranya adalah dengan normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik maka dasar pengambilan keputusan adalah :

- a. Jika data penyebaran disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.4.3 Pengujian Hipotesis

3.4.3.1 Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antar nol sampai satu ($0 < R^2 < 1$). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel

dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel – variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3.4.3.2 Uji F- Statistik

F-test untuk menguji apabila variabel bebas secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan atau tidak signifikan dengan variabel terikat (Y), langkah-langkahnya sebagai berikut:

a) Membuat formula hipotesis

1) $H_0 : \beta_i = 0$ (hipotesis nihil) Yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antar variabel bebas (X_i) secara simultan, dengan variabel terikat (Y).

2) $H_0 : \beta_i \neq 0$ (hipotesis alternatif)

Yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas (X_i) secara simultan, dengan variabel terikat (Y).

b) Menentukan nilai F-tabel yang menggunakan level of significant sebesar 5%.

Uji signifikansi bersama – sama menggunakan uji F dapat ditulis dengan rumus :

$$F = \frac{R^2 / k}{1 - R^2 / n - k - 1}$$

Keterangan :

R^2 = koefisien determinasi

K = jumlah variabel

N = banyaknya data

c) Pengambilan keputusan

1) Jika $P\text{-value} < \alpha = 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Hal ini berarti variabel bebas secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan dengan variabel terikat.

2) Jika $P\text{-value} > \alpha = 0.05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Hal ini berarti variabel bebas secara simultan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan dengan variabel terikat.

3.4.3.3 Uji Statistik t

Pengujian hipotesis dilakukan melalui regresi yang menggunakan program SPSS dengan membandingkan tingkat signifikasinya (Sig t) masing – masing variabel independen dengan taraf sig $\alpha = 0,05$. Apabila tingkat signifikansinya (Sig t) lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$, maka hipotesisnya diterima yang artinya variabel independent tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependennya. Sebaliknya bila tingkat signifikansinya (Sig t) lebih besar daripada $\alpha = 0,05$, maka hipotesisnya tidak diterima yang artinya variabel independent tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependennya. Jika dinyatakan secara statistik adalah sebagai berikut :

$$H_0 = \beta_i = 0$$

$$H_1 = \beta_i \neq 0$$

T hitung dicari dengan persamaan sebagai berikut :

$$t\text{- hitung} = \frac{\text{Koefisien Regresi (bi)}}{\text{Standar Deviasi (bi)}}$$

Jika $t\text{- hitung} >$ dari $t\text{- tabel } (\alpha. df)$ maka H_0 ditolak, dan

Jika $t\text{- hitung} <$ dari $t\text{- tabel } (\alpha. df)$ maka H_0 diterima.